

Mitos dan Kekinian

Kajian Terhadap Teks Tantu Panggelaran

Turita Indah Setyani

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

turita.indah@yahoo.com

Abstract

Tantu Panggelaran (TP) is the Javanese literature as a mythology text or story. It's a product of the era of Javanese Middle. TP load on the creation of Java with all its contents, for example created the human and the types of jobs, facilities and devices used by people, clothes and houses, to the perfect man.

Meanwhile, in the creation of Java, used the mountain means that Java is always solid. And, to the mountains in the TP text is still a reality in existence on the island of Java. Therefore, in this paper will be discussed on the myth that there is a mountain in the TP, which is truth and what is the relevance of literature at the time of it now? This is can be expected to contribute for literature in general, Javanese literature in particular.

To grasp the full meaning overlooks TP will be used to look hermeneutik theory that interpretation is done according to the meaning of the text in the text as a structure of meaning that make up your own.

Keywords: Tantu Panggelaran, myth, mountain.

1. Pendahuluan

Mitos dari zaman dahulu hingga kini masih menjadi bahan pembicaraan di dua persimpangan jalan antara kelompok yang percaya maupun yang tidak percaya akan adanya keberadaan mitos itu sendiri. Di kalangan masyarakat, mitos baik dipercaya maupun tidak, tetap hidup sesuai dengan perkembangan zaman dari masa ke masa, dari masyarakat zaman Jawa Kuna hingga masyarakat modern. Barthes (2007: 347-350), menyebutkan dua kelompok tersebut sebagai mitos “Sayap Kiri” dan mitos “Sayap Kanan”. Bagi kelompok yang tidak percaya terhadap mitos, maka mitos hanya dianggap sebagai sebuah cerita atau legenda. Namun bagi kelompok yang percaya, mitos bahkan dipelajari sebagai sebuah hubungan manusia dan alam semesta dalam kehidupan ini, bahkan hubungan antara manusia-alam semesta-Tuhan, sehingga berkembang menjadi sebuah ilmu yang disebut mitologi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang mitos.

Barthes menyatakan bahwa:

Mitos adalah sebuah pembicaraan atau wicara (*a type of speech*) yang dapat menjelaskan berbagai hal (*things*), bukan hanya sekedar kata-kata (*words*). Sebab mitos merupakan suatu sistem komunikasi bahwa mitos adalah suatu pesan. Dalam wicara segalanya dapat menjadi mitos, asalkan disampaikan lewat wacana dan mitos tidak didefinisikan oleh objek pesannya, tetapi oleh caranya menyatakan pesan: terdapat

batas-batas formal bagi mitos, tidak ada batas-batas yang “substansial”. Dan dari pembahasan yang panjang mengenai mitos, Barthes mengungkapkan bahwa fungsi mitos adalah mengosongkan realitas; hal itu, secara harafiah, merupakan aliran ke luar tanpa henti, suatu pendarahan, atau mungkin penguapan, singkatnya suatu ketiadaan yang nyata. Yang dimaksud adalah bahwa mitos tidak mengingkari hal-hal itu, sebaliknya berfungsi untuk berbicara tentang hal itu; mitos hanya memurnikan hal-hal itu, menjadikan hal-hal itu polos, memberikan justifikasi yang alami dan abadi; memberikan kejelasan yang bukan merupakan penjelasan tetapi merupakan pernyataan fakta (*statement of fact*). Mitos bertindak hemat, meninggalkan kerumitan tindakan manusia, memberikan tindakan itu dengan kesederhanaan esensi, menyingkirkan semua dialektika, bahkan mengorganisasikan dunia yang tanpa kontradiksi, dan pelbagai hal tampaknya berarti sesuatu dengan sendirinya¹.

Meskipun dalam kehidupan manusia modern dicirikan oleh ketidakpercayaan akan mitos-mitos, namun di lain pihak, manusia modern masih membutuhkan mitos-mitos dan kenyataannya dalam masyarakat modern sekarang ini masih terdapat sisa-sisa sikap mitologis. Hanya saja di luar kesadarannya; manusia modern sesungguhnya telah mengalami dan menerima transformasi informasi yang diberikan secara turun menurun tentang segala aspek yang seharusnya dilaksanakan dalam seluruh segi kehidupan di dunia ini, baik berdasarkan agama yang dianut oleh keluarganya, adat istiadat, pranata, tradisi, maupun nilai-nilai atau norma-norma yang berkembang di dalam masyarakatnya. Namun karena merasa tidak memperoleh kebebasan bertindak dan bertingkah laku dalam menjalani kehidupan, maka manusia modern ‘seolah’ menciptakan dunia baru, di luar dunia yang dianggap sebagai mitos. Oleh karena itu, dalam masyarakat modern, mitos cenderung merosot menjadi legenda, epos, dan balada atau roman. Padahal bila kita amati tindakan atau tingkah laku yang dijalankan manusia modern, mereka secara tidak langsung mengikuti apa-apa yang telah terbentuk dalam masyarakatnya. Dengan kata lain, tindakan manusia modern memiliki kecenderungan melakukan apa yang dikatakan orang lain dari orang-orang yang terdahulu atau segala sesuatu yang berkembang dari budaya yang melingkupinya, dalam selamatan kelahiran, perkawinan, dan kematian misalnya. Berarti kesemuanya merupakan tindakan dan tingkah laku budaya dari masa lalu. Eliade (2002: 5) mengungkapkan bahwa apa-apa yang dilaksanakan berdasarkan dari masa lalu itulah yang disebut mitos. Walaupun di lain pihak, hal itu dinyatakan sebagai sesuatu yang mentradisi, tetapi dari tindakan tradisi yang terus berlangsung tersebut nyata terlihat di dalamnya sebagai tindakan yang terpola sebagai pengulangan kosmogonik. Apapun yang dilakukan oleh manusia telah dilakukan oleh manusia sebelumnya. Hidupnya merupakan pengulangan yang terus-menerus atas sikap yang diawali oleh orang lain. Pengulangan sadar atas sikap paradigmatis tertentu ini mengungkapkan ontologi yang asli. Dan berbagai kelompok fakta, dari berbagai kebudayaan yang berbeda, akan membantu akan membantu kita untuk mengidentifikasi struktur ontologi kuno ini. Tentunya diperlukan contoh yang dapat menunjukkan mekanisme pemikiran tradisional sebagai fakta yang membantu kita untuk mengerti bagaimana dan mengapa, bagi manusia dari masyarakat pramodern, hal tertentu menjadi nyata. Di situlah mulai terjadinya mitos yang berkembang dari generasi ke generasi yang bergulir dalam pengulangan kehidupan ini.

¹ Barthes, Roland. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Penerjemah: Ikramullah Mahyuddin. Jakarta: Jalasutra. 2007: 295 & 342.

Baik Barthes maupun Eliade mengungkapkan bahwa mitos berfungsi untuk menjelaskan sesuatu dan atau pelbagai hal itu merupakan fakta yang dapat digeneralisasikan secara universal dalam cakrawala spiritualitas manusia. Bahkan Eliade pun menyatakan bahwa mitos merupakan dasar kehidupan sosial dan kebudayaannya yang mengungkapkan cara beradanya di dunia ini. Mitos merupakan realitas kultural yang kompleks sebagai usaha manusia (arkhais) untuk melukiskan lintasan yang supra-natural ke dalam dunia dan memiliki makna yang esensial. Sehingga mitos menjadi suatu kebenaran yang pasti dan menetapkan kebenaran absolute yang tak bisa diganggu gugat².

Bagi masyarakat tradisional, dalam hal ini Jawa, alam dan segala materinya baik makhluk hidup, benda mati, dan segala energi yang ada di alam semesta ini merupakan satu kesatuan kehidupan yang menyeluruh. Dan dalam kepercayaan Jawa diyakini bahwa sesuatu yang terdapat di alam adalah perpanjangan tangan dewa-dewa, roh leluhur, atau Sang Maha Kuasa. Oleh karena itu, segala bentuk aktivitas religi masyarakat tradisional begitu dekat dengan lingkungan alamnya. Biasanya, konsepsi kepercayaan tersebut mereka rangkumkan dalam sebuah inskripsi, pustaha, atau pembukuan tradisional lainnya (naskah-naskah dan atau karya sastra), tidak hanya tradisi lisan saja. Teks, cerita, naskah atau karya sastra Jawa yang syarat akan mitos, salah satunya adalah Tantu Panggelaran (TP) yang merupakan produk zaman Jawa Pertengahan. TP antara lain memuat mitos-mitos tentang penciptaan pulau Jawa dengan segala isinya, termasuk manusia dan jenis-jenis pekerjaannya, perangkat dan sarana yang digunakan oleh manusia, pakaian dan rumah, hingga manusia dan alam semesta mencapai kesempurnaannya.

Dalam penciptaan pulau Jawa, digunakan sarana gunung Mahameru yang dipindahkan dari India ke pulau Jawa agar senantiasa kokoh. Dan hingga saat ini gunung tersebut beserta gunung-gunung lain, seperti gunung Wilis, Kampud, Kawi, Arjuna, Kumukus, Pawitra, Brahma (=Bromo) yang terdapat dalam teks TP itu masih ada dalam realitas keberadaannya di pulau Jawa. Menurut kepercayaan orang India, gunung Meru berdiri di pusat dunia dan di atasnya bersinar bintang utara (bintang kutub). Rakyat Ural-Altaic juga mengenal gunung pusat, Semeru, yang di atas puncaknya bintang utara ditetapkan³. Di Jawa, sejak zaman berkembangnya agama Hindu dan Buddha, gunung Mahameru dipercayai sebagai titik pusat alam semesta. Gunung Mahameru yang dimaksud adalah gunung dalam konsepsi ajaran Hindu. Pada mulanya Mahameru terletak di benua Jambudwipa (India) sebagai pusat alam semesta yang merupakan tempat persemayaman para dewa. Benua Jambudwipa dikelilingi oleh tujuh lautan dan rangkaian pegunungan. Di tepi samudra terluar terdapat dinding pegunungan yang tidak dapat didaki manusia yang disebut Chakrawala atau Chakravan. Matahari, bulan dan bintang beredar mengelilingi puncak Mahameru yang menjulang tinggi. Dan konon di langit di atas puncak Mahameru terdapat tujuh lapisan surga⁴.

² Eliade, Mircea. *Mitos: Gerak Kembali yang Abadi, Kosmos dan Sejarah*. Yogyakarta: Ikon Teralitera. 2002.

³ *Ibid.* 2002: 13.

⁴ Lestari, Novia. *Swarloka di Gunung Pananggungan*. Malang: copyright@2005-2009 IMPALA UNIBRAW. www.impalaunibraw.or.id/artikel/25-lingkungan/14-swarloka-di-gunung-pananggungan.html-22k. 29 Mei 1976.

Menurut orang Mesopotamia, sebuah gunung pusat menghubungkan surga dan bumi, gunung tersebut adalah Gunung Bumi⁵.

Oleh karena itu, mitos gunung yang terdapat dalam TP perlu diperiksa, khususnya adalah gunung Mahameru yang dipercaya sebagai titik pusat alam semesta, sejauh mana kebenaran itu ada dan bagaimana relevansi karya sastra tersebut hingga pada zaman sekarang? Dan bagaimana seorang penulis pada abad 17 dapat membuat sebuah karya sastra dengan merangkai cerita sebagai sebuah perjalanan yang hingga saat ini terdapat realitasnya?

Untuk merebut makna utuh secara keseluruhan TP akan digunakan teori hermeneutik yang memandang bahwa interpretasi teks dilakukan sesuai makna yang terkandung dalam teks itu sebagai suatu struktur yang membentuk makna sendiri. Struktur di sini langsung pada pemaknaan gunung-gunung sebagai mitos yang merupakan salah satu unsurnya, kemudian hubungannya dengan manusia dan alam sekitar, sehingga menjadi satu kesatuan yang memiliki makna utuh.

2. Mitos Gunung dalam Teks TP

Dalam teks TP diceritakan ketika batara Guru memerintahkan hyang Brahma dan Wisnu menciptakan manusia, pulau Jawa masih bergoyang dan bergerak berpindah-pindah, sebab belum terdapat gunung-gunung yang digunakan untuk pengokohnya. Oleh karena itu, batara Guru bersemadi di pulau Jawa bersama batari Prameswari atau disebut juga batari Uma. Tempatnya bersemadi di Dihyang yang kini menjadi Dieng. Setelah batara Guru lama bersemadi, maka ia memerintahkan para dewa, golongan resi, raksasa, bidadara, dan makhluk setengah dewa untuk memindahkan gunung Mahameru dari India ke pulau Jawa sebagai tindhinya, agar pulau Jawa tidak bergoyang lagi dan menjadi kokoh. Batara Wisnu bertugas menjadi naga untuk memutar Mahameru, batara Brahma menjadi kura-kura sebagai alas untuk menggotongnya, dan batara Bayu sebagai dewa kekuatan bersama para dewa, golongan resi, raksasa, bidadara, dan makhluk setengah dewa tersebut mengangkat gunung Mahameru. Setelah sampai di pulau Jawa, **gunung Mahameru** diletakkan di bagian **Barat**. Lalu pulau Jawa itu menjadi berat sebelah, bagian barat menjadi turun dan bagian timur menjadi naik ke atas. Oleh karena itu, dipangkaslah bagian atas gunung Mahameru dibawa ke timur, agar pulau Jawa menjadi seimbang. **Bongkotnya** tetap berada di barat bernama **gunung Kelasa**. Pada saat puncak gunung tersebut dibawa ke arah timur, ada bagian-bagian tanah yang runtuh atau bergugurab dari gunung tersebut, dan menjadi gunung-gunung pula. Tanah yang runtuh pertama menjadi **gunung Katong**, yang kedua menjadi **gunung Wilis**, yang ketiga menjadi **gunung Kampud**, yang keempat menjadi **gunung Kawi**, yang kelima menjadi **gunung Arjuna**, yang keenam menjadi **gunung Kumukus**. Puncak gunung Mahameru itu pun menjadi ceruk, karena banyak tanah yang runtuh, sehingga berdirinya agak condong ke bagian utara dan diberi nama **gunung Pawitra**. Dan agar berdirinya kokoh, disandarkan ke **gunung Brahma** (baca **Brama**), kemudian disebut **gunung Nisada**.

Selanjutnya diceritakan juga penciptaan gunung-gunung yang lain, namun tidak diungkapkan di sini, karena yang akan dibicarakan adalah gunung yang berkaitan langsung dengan gunung Mahameru tersebut.

⁵ *Opcit.*

Menurut WF Stutterheim, dalam Lestari, *Swarloka di Gunung Pananggungan*, menyatakan bahwa masyarakat Jawa menganggap gunung Pananggungan sebagai puncak Mahameru. Sebab gunung tersebut dahulu bernama gunung Pawitra dan di daerah sekitarnya terdapat banyak bangunan suci keagamaan. Bangunan suci tersebut berupa bangunan punden berundak, altar persajian, dan goa pertapaan yang berfungsi sebagai pelataran tempat dijalankannya ritual-ritual keagamaan. Penjelasan Stutterheim itu juga berdasarkan pada kitab TP. Bila diperiksa pada teks TP, memang benarlah bahwa gunung tersebut dianggap suci, karena *pawitra* itu sendiri memiliki arti suci. Oleh karena sucinya, maka batara Guru memerintahkan para dewa agar memuja dan mengadakan isi sang hyang Mahameru. Dewa Trisamaya (dewa Tritunggal: Iswara, Brahma, Wisnu) menghadap dan menyembah sang hyang Mahameru yang dinyatakan sebagai raja gunung, seperti kutipan di bawah ini:

.... Yata inadegaken dening watek dewata pucak sang hyang Mahameru. "Ih pawitra" ling ning dewata kabeh; yata ring Pawitra ngaranya mangke pucak sang hyang Mahameru kacaritanya nguni....
Ndah irika ta bhatara Parameçwara kumwan ing sang dewata kabeh mamujaha ri sang hyang Mandaragiri, kumanakna hisi sang hyang Mahameru. Teher tikang dewa trisamaya ..., asamuha tang dewata kabeh amujaha ri sang hyang Mahameru giriraja. Jag les yeki mangke bhawanira.

Isi yang dimaksud di gunung Mahameru (=Pawitra) tersebut adalah adanya *manikam kendi sang hyang Kamandalu* yang berisi air suci dasar hidup sebagai dasar kehidupan semua dewa dan permata mirah, kumala, dan intan, sehingga daerah sekitar gunung akhirnya menjadi daerah pertapaan. Dan bagi yang meminum air suci dasar hidup tersebut tidak akan menjadi tua serta tidak mati. Sesudah para dewa minum air suci dasar hidup, segera bersemadilah mereka, lalu terciptalah gunung-gunung sebagai hasil semadinya. Dari semadi batara Siwa tercipta gunung Wlahulu, dari semadi batara Iswara tercipta gunung Sanjaya, dari semadi batara Brahma tercipta gunung Walangbangan, dari semadi batara Wisnu terciptalah gunung Pamrihan.

Ana kundi manic, sang hyang Kamandalu ngaranya, mesi sang hyang tatwamrta çiwambha, makahiji sang hyang Mandaragiri. Yatika pinuja dening sang watek dewata kabeh. Ri huwusnira pinuja, pinupu ijinira sang hyang Mahameru, lwirnya: mirah, komala, inten; inuturaken ri bhatara Parameçwara;

....
Kahucapa ta sang dewata kabeh samanangkil ri bhatara Parameçwara. Teher manahap tatwamrtha çiwambha, phalanira tan kneri tuwa pati;

....
Ri huwusnikang dewata nahap tatwamrtha çiwambha, rep mayugaa ta bhatara Çiwa; mijil tang gunung Wlahulu. Rep mayuga ta bhatara Içwara; mijil tang gunung Sanjaya. Rep mayuga ta bhatara Brahma; mijil tang gunung Walangbangan; Rep mayuga ta bhatara Wisnu; mijil tang gunung Pamrihan;

Gunung Kelasa yang merupakan dasar gunung Mahameru di sebelah barat pulau Jawa, menjadi tempat sang hyang Kamadewa dan batari Smari yang ditinggalkan oleh batara Guru ke Masin. Namun ketika batara Guru datang bersama batari Uma, mereka bertapa di sana. Gunung Kelasa sekaligus tempat munculnya nafsu birahi Kamadewa dan batari Smari. Karena takut ditegur oleh batara Guru, maka batari Smari diubah menjadi batari Ratih.

Sah bhataru Guru saking Masin; kari ta sang hyang Kamadewa lawan bhataru Smari ring argga Kelaça. Kunang bhataru Guru datang sireng Mahameru kalawan bhataru Palameçwari, pada sira mangunaken tapa....

....

Kahucapa ta sang hyang Kamadewa lawan bhataru Smari, sira maring argga Kelaça. Maharep ta sang hyang Kamadewa sanggamaha lawan bhataru Smari, awdi ta kaglangana de bhataru Guru. Pinalih tawaknira bathari Smari; matangnyan bhataru Ratih manakbi ri sang hyang Kamadewa.

Jelaslah bahwa gunung Pawitra dan gunung Kelasa yang semula merupakan gunung Mahameru dari bagian puncak dan dasarnya, yang pada dasarnya dipercayai sebagai mitos asal mula adanya gunung-gunung yang dapat dianggap sebagai titik pusat alam semesta di pulau Jawa. Dan hingga kini beberapa dari gunung-gunung tersebut masih dikenal di daerahnya masing-masing atau masih berdiri kokoh pada tempatnya sesuai yang diceritakan dalam teks TP. Gunung Pawitra (Mahameru) sebagai titik pusat, yang dalam Eliade (2002: 16-19) dikatakan bahwa pusat itu merupakan zona suci, zona realitas mutlak. Di mana puncak gunung kosmik bukan hanya titik tertinggi bumi; hal itu juga merupakan pusat, titik dimulainya Penciptaan. Bahkan dalam tradisi kosmologis menjelaskan simbolisme Pusat yang barangkali dipinjam dari embriologi. Yang Maha Suci menciptakan dunia seperti embrio. Dalam teks TP, embrio yang diciptakan adalah diperintahnya hyang Brahma dan Wisnu membuat manusia dengan segala perlengkapan hingga ke matapencahariannya dan ilmu pengetahuan hingga mencapai kesempurnaannya. Sarana dan prasarana untuk pencapaian kesempurnaan tersebut pun dipersiapkan dengan secara rinci, seperti dibangunnya rumah-rumah oleh para dewa, agar manusia dapat meniru membuat tempat tinggalnya sendiri. Didirikannya pusat-pusat keagamaan sebagai tempat-tempat ibadah, mandala-mandala sebagai tempat pemujaan, dan pertapaan-pertapaan sebagai tempat pelepasan dari ruh leluhur.

Menurut Eliade (2002: 12) simbolisme arkitonik atas Pusat dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Gunung Suci (dalam TP Pawitra) –tempat bertemunya surga dan bumi — dianggap sebagai pusat dunia.
2. Setiap kuil ataupun istana – dan, diperluas, setiap kota suci atau tempat kediaman raja— merupakan Gunung Suci, dengan demikian menjadi Pusat.
3. Adanya *axis mundi*, kota atau kuil suci yang dipandang sebagai titik pertemuan antara surga, bumi, dan neraka.

Pencapaian ke Gunung Suci sebagai pusat dunia tidaklah dipandang mudah, seperti petualangan labirin; kesulitan pencari jalan menuju diri, menuju ‘pusat’ keberadaannya. Jalan itu sulit, penuh dengan bahaya. Dalam kenyataannya, merupakan ritus perjalanan dari yang profan ke yang sakral, dari yang sementara dan khayal menuju ralitas dan keabadian, dari kematian menuju kehidupan, dari manusia menuju ilahi. Pencapaian pusat itu ekuivalen dengan pentahbisan, inisiasi; eksistensi yang profan dan khayal kemarin memberi tempat pada yang baru, pada hidup yang nyata, abadi, dan efektif⁶.

⁶ Eliade, Mircea. *Mitos: Gerak Kembali yang Abadi, Kosmos dan Sejarah*. Yogyakarta: Ikon Teralitera. 2002: 18.

Dalam teks TP untuk pencapaian ke puncak Gunung Suci bagi dunia Jawa, digambarkan dengan penyempurnaan penempatan gunung Mahameru yang disesuaikan dengan keadaan setempat. Kemudian ditata sedemikian rupa agar terwujud keseimbangan dan keharmonisan kehidupan alam semesta sesuai dengan tujuan penyempurnaannya, dengan dibangunnya pusat-pusat keagamaan, mandala-mandala, dan pertapaan-pertapaan, yang telah disebutkan, di sekitar gunung-gunung tersebut.

Demikian pula dengan pencapaian kesempurnaan manusia, digambarkan melalui *pancagati sangsara* (lima tingkatan penjelamaan dalam rangka lingkaran lahir kembali) dan pembangunan mandala-mandala sebagai tempat pembebasan leluhur. Manusia dapat berhasil mencapainya, jika manusia ditahbiskan atau disucikan dahulu menjadi wiku: kemudian bertapa menyembah para dewa. Dari para dewa kemudian naik menjadi golongan hyang. Golongan hyang disucikan, naik menjadi golongan sidaresi, dan sidaresi akan menanjak ke golongan batara. Jika ada wiku yang sesat sumpah tapanya, akibatnya ia menjelma di bumi, gagallah ia menjadi dewa, dan seterusnya. Oleh sebab adanya kegagalan para dewa, raja yang menguasai dunia, maka batara Guru memerintahkan hyang Wisnu untuk mensucikan manusia, seperti kutipan berikut:

“Kapan ta kang manusa limpada sakeng pancagati sangsara? Dawning makaryya mandala penglpasana pitarapapa. Antukaning manusa mangaskara hayun wikuha; matapa sumambaha dewata, dewata sumengkaha watek hyang, watek hyang sumengkaha siddarsi, siddarsi sumengkaha watek bhatara. Lena sakerika hana pwa wiku sasar tapabratanya; tmahanya tumitis ing rat, mandadi ratu cakrawarhi wiçesa ring bhuwana, wurungnya mandadi dewata. Matangnya wuwurungan dewata prabhu cakrawarhi, apam tmahan ing wiku sasar tapabratanya hika. Matangnyan ta kita, hyang Wisnu, pangaskarani kanyu!

Membaca cerita tersebut, semakin jelaslah bahwa mitos gunung yang dimaksudkan di dalam teks TP tidak sekedar penggambaran penciptaan asal mula adanya gunung-gunung di pulau Jawa, namun lebih memiliki makna dari sebuah kesempurnaan alam semesta dengan segala isinya, termasuk kesempurnaan manusia Jawa itu sendiri. Gambaran pemindahan gunung Mahameru dari India ke pulau Jawa, merupakan manifestasi dari pembentukan titik pusat alam semesta dan memberikan petunjuk yang merangkaikan pulau Jawa sebagai pusat dunia baru.

3. Mitos Gunung di Pulau Jawa

Di pulau Jawa, dari beberapa gunung yang disebutkan pada teks TP, masih sering dibicarakan, bahkan beberapa masih dikunjungi sebagai tempat-tempat ritual dengan tujuan masing-masing sesuai dari kepercayaan masyarakat daerah setempat, antara lain adalah gunung Pawitra yang kini dikenal dengan nama gunung Penanggungan, gunung Kawi, gunung Arjuna, gunung Wilis, dan gunung Semeru.

Menurut Lestari (1976), gunung Penanggungan, seperti telah disebutkan di muka, dahulu dikenal dengan nama gunung Pawitra, merupakan salah satu gunung yang terdapat di Jawa Timur, tepatnya di Kabupaten Mojokerto. Gunung Pananggungan itu dalam masyarakat Jawa dipercayai sebagai salah satu perwujudan konsepsi makrokosmos, karena gunung tersebut diyakini sebagai salah satu puncak Mahameru yang dipindahkan oleh dewa penguasa alam (sesuai dengan cerita yang terdapat dalam TP). Sejak zaman agama Hindu dan Buddha berkembang di Jawa, masyarakat sudah menganggap keramat gunung tersebut. Dalam ajaran agama Hindu dan Buddha dikenal

adanya konsepsi makrokosmos (susunan alam semesta) bahwa alam semesta berbentuk lingkaran pipih seperti piringan dengan gunung Mahameru sebagai pusatnya. Konsep makrokosmos ini diyakini masyarakat Jawa Kuna dan diejawantahkan pada berbagai wujud bangunan suci, penataan istana, susunan administrasi pemerintahan, dan lain-lain. Konsep bangunan candi yang ada di pulau Jawa pun secara umum menyesuaikan dengan konsep makrokosmos tersebut. Candi Borobudur misalnya, merupakan citra kosmos dan dibangun seperti gunung buatan.

Munandar, Arkeolog UI (2002) memaparkan bahwa gunung Pawitra, sebagai gunung suci yang sudah dikenal sejak abad ke-10. Aktivitas religius di Pawitra semakin marak dalam periode selanjutnya, terutama dalam masa kejayaan Majapahit hingga kemunduran pengaruh agama Hindu-Buddha di Jawa. Menurut Babad Sangkala, bala tentara Demak berhasil merebut Kota Majapahit antara tahun 1525-1527, akhirnya giliran Pawitra direbut dan diduduki tentara Demak pada tahun 1543. Berakhir pulalah bermacam kegiatan keagamaan yang telah berkembang selama 500 tahun di Pawitra. Saat ini peninggalan kuno di Penanggungan hanya tertinggal beberapa saja. Kahyangan di Gunung Prawita itu tinggal sisa reruntuhannya. Bekas bangunan sucinya sebagian besar telah dirusak alam dan dijarah manusia.

Gunung Kawi selalu menjadi tempat bagi para peserta diklat untuk mengadakan Praktik Penelitian Lapangan (PPL). Hampir setiap kali penyelenggaraan diklat mata pelajaran sosiologi dan antropologi di PPPPTK PKn dan IPS Malang. Tujuannya adalah menggali data dan keterangan tentang sebuah fenomena dan fakta sosial, sekaligus mitos bahwa gunung Kawi merupakan tempat untuk mencari kekayaan dalam dimensi spiritual. Letaknya pada ketinggian 2.860 meter dari permukaan laut, terletak di Kabupaten Malang, Jawa Timur, tepatnya di Kecamatan Wonosari, sekitar 40 km sebelah barat Kota Malang. Dulu daerah ini disebut Ngajum. Namanya berubah menjadi Wonosari karena di tempat ini terdapat obyek wisata spiritual. Wono diartikan sebagai hutan, sedangkan Sari berarti inti. Namun bagi warga setempat, Wonosari dimaksudkan sebagai pusat atau tempat yang mendatangkan rezeki. Tempat ini berkembang menjadi daerah tujuan wisata ziarah sejak tahun 1980-an.

Ketika zaman berubah, motif spiritual juga terus bergeser. Dengan dalih estetika, nampaknya pihak pemerintah daerah setempat merasa perubahan 'tampilan' upacara ritual sudah merupakan kebutuhan. Dengan diciptakannya upacara ritual yang semakin meriah. Banyak yang bernilai jual di sana-sini. Fungsi latennya sudah bisa ditebak, yaitu agar upacara ritual bisa lebih enak ditonton, berselera pasar, dan selanjutnya bisa mendongkrak pendapatan daerah (marketable). Tak peduli apakah kreasi ini meninggalkan sisi nilai-nilai ritual atau mengabaikan makna bagi komunitas pemiliknya. Kondisi semacam ini menurut Theodore Adorno dan Horkheimer bisa disebut sebagai komodifikasi budaya (Agger, 2006: 179). Kedua tokoh aliran sosiologi kritis asal Jerman ini melihat bahwa budaya di era kapital serta industrialisasi ini telah menjelma sebagai sebuah komoditas. Artinya, suatu fenomena budaya akan diproduksi terus menerus dan dimodifikasi untuk memperoleh keuntungan. Kini gunung Kawi dikenal sebagai tempat untuk mencari kekayaan (pesugihan). Konon, barang siapa melakukan ritual dengan rasa kepasrahan dan pengharapan yang tinggi maka akan terkabul permintaannya, terutama menyangkut tentang kekayaan⁷.

⁷ Usnisha. *Mitos Gunung Kawi dan Komodifikasi Budaya*. vBulletin® v3.8.1, Copyright ©2000-2009, Jelsoft Enterprises Ltd. 10-03-2008, 15:59

Gunung Wilis bisa jadi tak sekondang Gunung Bromo. Padahal, Gunung Wilis yang membentang di empat wilayah kabupaten yakni Kabupaten Nganjuk, Kediri, Madiun, dan Ponorogo, memiliki panorama alam yang tak kalah menakjubkan. Betapa tidak, beberapa air terjun dengan panorama yang memukau di sekelilingnya, bisa ditemui di sisi timur Gunung Wilis ini. Ada air terjun Sedudo, Roro Kuning, Pacoban Ngunut, Pacoban Coban, serta air terjun Ngleyanan. Semua air terjun itu tampil dengan wajah asli-alami. Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Nganjuk memang sengaja membiarkan kondisinya seperti itu. Tujuannya tak lain, agak objek wisata andalan kabupaten ini tampak alami. Kalaupun selama ini Pemkab sempat melakukan pembangunan secara fisik, hal itu hanya bangunan fasilitas pendukung saja.

Di antara beberapa air terjun itu, air terjun Sedudo yang paling dikenal masyarakat secara luas. Air terjun ini berada di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan atau 33 km arah selatan Nganjuk. Ketinggian air terjun ini mencapai sekitar 200 meter. Dengan ketinggian seperti ini, maka jika dilihat dari bawah, air terjun ini terlihat seperti butiran-butiran es berwarna putih yang meluncur ke bawah. Air terjun Sedudo juga merupakan objek wisata budaya. Setiap bulan Muharram (Sura), upacara ritual mandi Sedudo selalu digelar di sini. Ada mitos yang sangat lekat dengan tradisi mandi Sedudo ini, yakni siapapun yang mandi di kolam air terjun Sedudo, akan awet muda. Tak heran, setiap bulan Sura, air terjun Sedudo selalu disesaki pengunjung yang ingin mandi di sana⁸.

Gunung Semeru atau Sumeru adalah gunung berapi tertinggi di Pulau Jawa, dengan puncaknya Mahameru, 3.676 meter dari permukaan laut (mdpl). Kawah di puncak Gunung Semeru dikenal dengan nama Jonggring Saloko. Gunung Semeru adalah gunung suci kediaman para Dewa. Pada tahun 1913 dan 1946 Kawah Jonggring Saloka memiliki kubah dengan ketinggian 3744.8 M hingga akhir November 1973. Gunung ini berada dalam kawasan Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru. Taman Nasional ini terdiri dari ergunungan dan lembah seluas 50,273.3 Hektar. Terdapat beberapa gunung didalam Kaldera Gn. Tengger antara lain,; Gn. Bromo (2,392m), Gn Batok (2,470m), Gn Kursi (2,581m), Gn. Watangan (2,662m), Gn. Widodaren (2,650m). Terdapat empat buah danau (ranu); Ranu Pani, Ranu Regulo, Ranu Kumbolo, Ranu Darungan.



Puncak Mahameru



Semeru, 1985

⁸ Republika, 3 Desember 2006

Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, bersumber dari tulisan pada kitab kuno abad ke-15. Mungkin yang dimaksud adalah abad 17, sesuai angka tahun yang terdapat dalam kolofon teks TP, yaitu angka tahun 1557 Çaka adalah 1635 M. karena yang diceritakan dalam paparan tulisan ini sama persis dengan yang terdapat pada teks TP.

Bagi kepercayaan Hindu, Gunung Meru dianggap sebagai rumah para dewa-dewa dan sebagai tempat penghubung diantara bumi (manusia) dan kayangan. Suara Dewa boleh didengar manusia yang bersemadi di puncak Gunung Meru.

Menurut orang Bali, Gunung Mahameru dipercayai sebagai Bapa Gunung Agung di Bali dan dihormati masyarakat Bali. Upacara sesaji kepada para dewa-dewa Gunung Mahameru dilakukan oleh orang Bali. Selain upacara sesaji itu orang Bali sering datang ke daerah Gua Widodaren untuk mendapat Tirta suci⁹.

Menurut Ketut Adi (2004) setelah mengungkap sekelumit eksistensi dan asal usul Gunung Semeru, secara pantheon, menurut Tantu Panggelaran yang pada dasarnya adalah salah satu sumber Upaweda, selanjutnya perlu dikemukakan lagi hubungan Gunung Semeru dengan Pura-pura Khayangan Jagat di Bali, berdasarkan sumber-sumber manuskrip tua, yang kini masih tersimpan di Bali. Hal ini dapat diadakan penelitian lebih lanjut.

4. Penutup

Berdasarkan pembicaraan mitos dan kekinian pada teks TP, dapat disimpulkan bahwa mitos gunung yang terdapat di dalam teks tersebut masih dijadikan sebuah acuan bagi penelusuran gunung-gunung yang terdapat di pulau Jawa ini. Dengan kata lain, teks TP dijadikan sebuah acuan untuk menelusuri sejarah perkembang suatu tempat yang berkaitan dengan mitos-mitos terjadinya sesuatu di pulau Jawa, terutama tentang mitos gunungnya.

Namun dengan berkembangnya zaman, disertai perkembangan kebudayaan dalam masyarakat Jawa itu sendiri, terjadi pergeseran makna dan tujuan dari dibangunnya tempat-tempat di daerah pegunungan yang tersebutkan pada teks TP. Berawal dari tujuan bagi sebuah kemurnian alam semesta dengan segala isinya, menjadi hanya sebagai sekedar tempat rekreasi. Meskipun di daerah tertentu tetap diadakan sebuah upacara ritual, di gunung Kawi misalnya, tujuan upacara tersebut sudah berbeda dibandingkan tujuan awal seperti yang terdapat pada teks TP. Bahkan gunung Pawitra dan bangunan-bangunan di daerah sekitarnya pun telah lenyap menjadi puing-puing menjadi peninggalan arkeologi. Hal itu tidak terlepas dari adanya pergeseran motif spiritual yang telah terjadi dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Meskipun demikian teks TP dapat dipertahankan sebagai sebuah teks mitos yang memiliki makna spiritual mendalam, sehingga perlu diangkat sebagai suatu wacana yang memberikan sumbangan bagi khazanah karya sastra Jawa pada khususnya, dan sastra dunia pada umumnya. Dalam hal ini, dari beberapa mitos yang terkandung pada teks TP, mitos gunung telah dapat menunjukkan sebagai salah satu kekayaan warisan budaya Jawa.

⁹ Seluruh teks tersedia sesuai dengan [Lisensi Dokumentasi Bebas GNU](#). Wikipedia® adalah merek dagang terdaftar dari [Wikimedia Foundation, Inc.](#) 23 Maret 2009.

Mitos gunung yang dimaksudkan di dalam teks TP tidak sekedar penggambaran penciptaan asal mula adanya gunung-gunung di pulau Jawa, namun lebih memiliki makna dari sebuah kesempurnaan alam semesta dengan segala isinya, termasuk kesempurnaan manusia Jawa itu sendiri. Gambaran pemindahan gunung Mahameru dari India ke pulau Jawa, merupakan manifestasi dari pembentukan titik pusat alam semesta dan memberikan petunjuk yang merangkaikan pulau Jawa sebagai pusat dunia baru.

Jika dikaji lebih mendalam, keseluruhan teks TP merupakan satu kesatuan gambaran dari perwujudan kesempurnaan alam semesta dan manusia dalam hubungan makrokosmos dan mikrokosmos.

Daftar Bacaan:

- Barthes, Roland. 2007. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Penerjemah: Ikramullah Mahyuddin. Jakarta: Jalasutra.
- Eliade, Mircea. 2002. *Mitos: Gerak Kembali yang Abadi, Kosmos dan Sejarah*. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Gunung Semeru dan Pura-pura Kahyangan di Bali*. Posted by Ketut Adi on 2004-06-24
- Lestari, Novia. *Swarloka di Gunung Pananggungan*. Malang: copyright@2005-2009 IMPALA UNIBRAW. www.impalaunibraw.or.id/artikel/25-lingkungan/14-swarloka-di-gunung-pananggungan.html-22k. 29 Mei 1976.
- Pigeaud, Theodor Gautier Thomas. 1924. *De Tantu Panggelaran*. Nederland: 's – Gravenhage. Boek en Steendrukkerij voorheen H L Smits.
- Usnisha. *Mitos Gunung Kawi dan Komodifikasi Budaya*. vBulletin® v3.8.1, Copyright ©2000-2009, Jelsoft Enterprises Ltd. 10-03-2008, 15:59